

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Anak dapat menjadikan kegiatan menabung sebagai kebutuhan atau bahkan gaya hidup. Budaya menabung penting dimulai sejak dini agar dapat mendidik anak untuk mampu mengendalikan diri supaya tidak bersikap konsumtif serta belajar untuk dapat membelanjakan uang yang dimilikinya secara bijak. Selain itu, kegiatan menabung dapat melatih anak dalam mengelola keuangan secara bertahap sehingga mereka dapat berkembang menjadi masyarakat yang terampil dalam mengelola keuangan dan akan mencapai kesejahteraan keuangan (*financial well-being*).

Salah satu hal yang penting untuk dipelajari oleh anak semenjak dini adalah pendidikan literasi. Literasi pada anak-anak, menurut Santrock, merupakan salah satu keterampilan yang akan mempengaruhi daya nalar kritis anak pada periode perkembangan selanjutnya.<sup>1</sup> Dalam hal ini literasi tersebut dapat mempengaruhi daya nalar kritis anak dalam menambah pengetahuan, keterampilan, kemampuan, dan berpikir kritis dalam memecahkan masalah secara efektif yang dapat mengembangkan potensi

---

<sup>1</sup>John W. Santrock, *Perkembangan Masa Hidup. Jilid I*. Terj. Benedictine Wisdyasinta, (Jakarta: Erlangga, 2011). hal. 426

dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. Kini literasi tidak hanya sekedar membaca dan menulis. Berdasarkan laporan Forum Ekonomi Dunia 2015 dengan tema “Visi Baru untuk Pendidikan: Membina Pembelajaran Sosial dan Emosional melalui Teknologi”, menyebutkan kemampuan literasi dasar yang baik sebagai salah satu keterampilan utuh abad ke-21. Literasi dasar ini mencakup 6 komponen, yaitu kemampuan baca-tulis-hitung, sains, teknologi informasi dan komunikasi (TIK), keuangan, budaya, dan kewarganegaraan.<sup>2</sup> Itulah komponen literasi dasar, salah satunya terdapat literasi keuangan. Dengan begitu, literasi keuangan pun perlu diajari kepada anak untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan literasi keuangan anak.

Pada abad ke-21 ini diperlukan peningkatan pendidikan literasi keuangan supaya paham tentang bagaimana cara mengelola keuangan dengan lebih baik sesuai dengan kebutuhan. Manusia sebagai makhluk individu dan sosial mempunyai kebutuhan yang tidak terbatas, dilihat dalam jumlah ataupun jenisnya, pada akhirnya mereka mengeluarkan biaya untuk konsumsi sehari-hari. Tetapi, pada realitanya pola konsumsi masyarakat dalam menggunakan uang masih impulsif dan bukan semata untuk kebutuhan pokok sehari-hari. Mereka membeli barang lebih karena

---

<sup>2</sup> Kemdikbud RI, *Media Komunikasi dan Inspirasi: Jendela Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta: Gerakan Literasi Nasional Vol. VI, 2016), hal. 6

tuntutan perkembangan zaman, dan terlena dengan diskon miring tanpa berpikir bahwa barang itu ternyata sangat dibutuhkan atau tidak. Hal ini juga terjadi di kalangan anak-anak. Mereka selalu minta dibelikan makanan ringan, minuman, mainan, serta aksesoris setiap mereka melihat pedagang yang lewat atau saat pergi tempat yang berjualan, pengelolaan yang tidak terkendali tersebut akan berakibat pada kebiasaan konsumtif dan anak akan menjadi manja jika keinginannya selalu terpenuhi. Tidak hanya itu saja, ketika orang tua memberikan uang jajan setiap hari kepada anak tanpa diawali sebuah perencanaan, target, atau bahkan pesan untuk mengajari anak cara mengatur uang, itu sebuah kesalahan karena saat anak telah kehabisan uang, ia akan meminta lagi kepada orangtua, sehingga anak hanya menjadi konsumen uang. Ada pula bahaya mengenai uang jika anak tidak memiliki pengetahuan finansial sedari dini, yakni:

- (1) Anak menjadi tidak bertanggung jawab dan memiliki keterampilan uang yang buruk dengan kebiasaan konsumtif;
- (2) Anak dapat mengambil nilai yang merusak mengenai uang seperti kecanduan memiliki barang, tidak mau ketinggalan teman-temannya, dan selalu mengikuti mode karena anak selalu berkeyakinan bahwa orang tua selalu bisa melepaskan mereka dari kesulitan ketika memerlukan uang;
- (3) Anak dapat menjadi orang dewasa yang mempunyai masalah keuangan dan akhirnya terbelit utang;
- (4) Anak tidak memiliki keyakinan

untuk keputusan finansial yang tepat; (5) Anak akan meniru orang tua jika mereka dimotivasi “mencetak gol” dengan sogokan, sehingga akan menjadikan anak bersikap manipulatif.<sup>3</sup>

Hal bahaya-bahaya tersebut dapat mengancam anak jika tidak memiliki pengetahuan finansial sedari dini. Dengan begitu, perlu dikenalkan sedini mungkin bahkan diajarkan sejak awal dengan harapan anak-anak memiliki pengetahuan yang tepat mengenai literasi keuangan. Anak-anak hanya tahu cara menggunakannya, tetapi tidak tahu bagaimana mengelola uang dengan bijaksana, apabila semua kegiatan yang berhubungan dengan uang dilakukan oleh orang tua. Anak jarang menangani masalah keuangan. Anak-anak tidak hanya menggunakan uang untuk pengeluaran kecil dan tidak pernah mempelajari bagaimana cara menabung yang hasilnya nanti untuk membeli barang-barang yang lebih mahal.

Dengan demikian, pendidikan literasi keuangan harus diberikan sedini mungkin. Diperlukan peningkatan pendidikan literasi keuangan dari dini agar mereka dapat mengelola keuangan dengan lebih baik dan tidak dihabiskan untuk hal-hal yang konsumtif, melainkan ditabung untuk kebutuhan. Dengan diberi pemahaman literasi keuangan sejak dini dengan

---

<sup>3</sup> Paul Lermite dan Jennifer Merritt, *Agar Anak Pandai Mengelola Uang: Panduan Praktis untuk Mengajar Anak Menabung, Membelanjakan, dan Menginvestasikan Uangnya dengan Benar*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004), hal. xvii

menabung, anak tidak melihat menabung sebagai pemaksaan, melainkan sebagai prosedur normal.

Salah satu lembaga sosialisasi tentang pendidikan literasi keuangan adalah Otoritas Jasa Keuangan (OJK). OJK gencar melakukan edukasi tentang pentingnya menabung dan melakukan investasi pada berbagai produk keuangan. Hal tersebut dikarenakan bahwa pendidikan literasi keuangan jika diberi pemahaman sedini mungkin sangat membantu dalam mengelola dan mengambil keputusan keuangan di masa depan.

Berdasarkan Peraturan OJK Nomor 76 /POJK.07/2016, literasi keuangan adalah pengetahuan (*knowledge*), keyakinan (*confidence*), dan keterampilan (*skill*), yang mempengaruhi sikap (*attitude*) dan perilaku (*behaviour*) untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan.<sup>4</sup> Pernyataan pengetahuan (*knowledge*) tersebut mencakup pemahaman yang terkait dengan masalah keuangan seperti pengenalan nominal uang, bentuk uang, bahan pembuat uang, lembaga jasa keuangan, manfaat uang, dan fungsi uang. Selain itu, perlu diberikan kemampuan dan keterampilan (*skill*) mendasar tentang cara menabung, menghitung uang, dan sedekah. Lebih lanjut, keyakinan (*confidence*) bahwa uang yang

---

<sup>4</sup> Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 76/POJK.07/2016, *Peningkatan Literasi dan Inklusi Keuangan di Sektor Jasa Keuangan Bagi Konsumen dan/atau Masyarakat*, Bab I Pasal 1, (Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan, 2016), hal. 3

disimpan atau dikelola dilakukan dengan baik dan benar supaya dapat mempengaruhi sikap (*attitude*) dan perilaku (*behaviour*) untuk mencapai kehidupan yang lebih sejahtera dimasa yang akan datang.

Kenyataannya, literasi keuangan di Indonesia masih rendah. Hasil survei yang dilakukan oleh OJK pada tahun 2016 di 34 provinsi dengan jumlah responden sebanyak 9.680 orang secara umum menunjukkan tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia baru sebesar 29,7%.<sup>5</sup> Artinya dari setiap 100 penduduk hanya sekitar 30 orang yang memiliki pengetahuan, keterampilan, (*well literate*). Dilihat dari kondisi tersebut, masyarakat Indonesia belum seutuhnya memiliki pengetahuan yang cukup mengenai bagaimana mengoptimalkan uang untuk kegiatan yang produktif.

Muhammad Hasbi saat menjabat sebagai Kepala Pusat Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Jawa Barat pada tahun 2018 (sekarang Direktur PAUD) menyatakan bahwa permasalahan penting dalam literasi finansial berdasarkan hasil penelitian Consumer Financial Protection Bureau (CFPB) menyebutkan sebagian besar sekolah tidak mengajarkan anak sejak dini maupun dewasa untuk mengatur keuangan mereka secara mandiri.<sup>6</sup> Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa

---

<sup>5</sup> Departemen Literasi dan Inklusi Keuangan, *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2016*, (Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan, 2017), hal. ii

<sup>6</sup> Anggun PAUD, *Pentingnya Pengenalan Literasi Keuangan Sejak PAUD*, (<http://anggunpaud.kemdikbud.go.id/index.php/berita/index/20180525081527/Pentingnya-Pengenalan-Literasi-Kuangan-Sejak-PAUD>, 2018), hal. 1. Diunduh tanggal 8 April 2019.

memberikan pemahaman literasi keuangan tidak hanya dilakukan dalam lingkup keluarga saja, sekolah pun perlu ikut andil secara terencana dalam membantu memberikan pemahaman mengenai literasi keuangan semenjak dini maupun dewasa. Sehingga anak memiliki pengetahuan literasi yang baik dan cukup dalam kehidupan bermasyarakat.

Sejalan dengan pendapat Hasbi, Harris Iskandar selaku Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat dalam seminar Pendidikan Sosial dan Finansial Bagi Anak Usia Pra Sekolah Dasar di Jakarta yang diselenggarakan pada 24 Mei 2018 mengemukakan bahwa pengenalan terhadap pengetahuan literasi keuangan sejak dini akan membuat anak-anak terbiasa mengelola keuangan dengan baik dan benar di masa yang akan datang. Di Indonesia pendidikan literasi keuangan masih menjadi sesuatu yang sangat jarang dilakukan.<sup>7</sup> Itulah mengapa perlunya pengenalan dan pemahaman pendidikan literasi keuangan agar dapat mengembangkan keterampilan dalam mengelola keuangan.

Melihat fenomena yang terjadi tersebut, maka pendidikan literasi keuangan sangat diperlukan untuk mendidik manusia supaya sadar dan paham tentang bagaimana cara mengelola keuangan secara bijak dan sesuai kebutuhan. Pendidikan literasi keuangan pada anak bukan sekadar pada pengenalan uang, namun lebih jauh merupakan konsep tentang

---

<sup>7</sup> *Ibid.*,

pengenalan pengelolaan keuangan secara bijak dan mampu mengontrol pengeluaran keuangan dengan membedakan mana yang menjadi kebutuhan dan mana yang hanya keinginan. Setiap anak harus dibekali dengan kemampuan dasar tentang keuangan yang akan digunakan dalam kehidupan selanjutnya dan terus didorong untuk punya budaya menabung sejak dini.

Meningkatkan literasi keuangan pada anak antara lain melalui menabung. Salah satu penunjang kegiatan pembelajaran yang menarik adalah menggunakan alat permainan sebagai bahan ajar. Menurut Sadirman, media merupakan perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan.<sup>8</sup> Dalam hal ini media memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan sebagai suatu sarana atau perangkat yang berfungsi sebagai perantara dalam suatu proses komunikasi. Media yang digunakan tidak hanya media yang sudah langsung jadi atau beli, tetapi juga dapat dibuat oleh guru. Media yang dapat meningkatkan literasi keuangan pada anak antara lain celengan. Celengan merupakan salah satu media untuk menabung, dengan menyisihkan dikit demi sedikit uang secara rutin supaya anak terbiasa menabung sejak dini.

---

<sup>8</sup> Yuliani Nurani, *Pengembangan Media Daur Ulang Berbasis Kecerdasan Jamak dalam Meningkatkan Keterampilan Hidup Anak Usia Dini*, (Jakarta: Cakrawala Pendidikan, 2012), hal. 70

Berdasarkan hasil observasi di RA Ulil Albab, Kelurahan Sukatani, Kecamatan Tapos, Kota Depok, terdapat peraturan saat sepulang sekolah tidak diperbolehkan jajan di luar sekolah, tetapi masih banyak anak yang meminta dibelikan jajanan. Hasil wawancara dengan orang tua murid RA Ulil Albab, terdapat beberapa kekurangan dalam literasi keuangan di antaranya sikap anak dalam berbelanja masih belum terkendali berkaitan dengan aktivitas sehari-hari. Hal itu dapat diketahui, *pertama*, ketika orang tua mengajak anak berbelanja, maka anak pun meminta dibelikan mainan, makanan, atau minuman sesuai keinginannya. *Kedua*, karena di RA Ulil Albab sudah tidak ada kegiatan menabung untuk anak semenjak 2 (dua) tahun yang lalu. Anak tidak diberi pengetahuan (*knowledge*), keyakinan (*confidence*), dan keterampilan (*skill*), yang mempengaruhi sikap (*attitude*) dan perilaku (*behaviour*) untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dengan menabung. *Ketiga*, adanya kegiatan amal pada kotak amal setiap hari jumat, tetapi anak belum dibekali dengan kemampuan dasar tentang keuangan yang akan digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk mendorong budaya menabung sejak dini.

Adanya pandemi *Covid-19* sekarang ini membuat lebih banyak kegiatan pembelajaran jarak jauh yang dilaksanakan oleh sekolah. Seperti yang dinyatakan oleh Muhammad Hasbi selaku Direktur Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam *webinar* (web seminar) "Wajah Baru PAUD di

Indonesia Pasca-Pandemi *Covid-19*: Sinergi Sekolah dan Keluarga” yang diselenggarakan pada 16 Mei 2020 bahwa:

“Sekitar 98,4 persen satuan PAUD menyelenggarakan pembelajaran di rumah selama pandemi covid-19. Metode pembelajaran dari rumah yang dilakukan satuan PAUD pun beragam. Sebanyak 35,3 persen melalui penugasan melalui orang tua. Sebanyak 17,5 persen dilaksanakan oleh orang tua, dan sebanyak 14 persen dilakukan melalui kunjungan guru ke rumah. Selanjutnya pembelajaran melalui TVRI sebanyak 19,9 persen. Serta, pembelajaran melalui platform pembelajaran daring seperti Rumah Belajar maupun Anggun PAUD sebanyak 13,2 persen.<sup>9</sup>”

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa pembelajaran daring selama pandemi *Covid-19* dirancang dan dilakukan dengan penuh tantangan. Tantangan itu berupa tantangan teknologi dan tantangan transmisi pengetahuan. Tantangan teknologi adalah ketersediaan jaringan internet, kemampuan teknologi informasi, dan komunikasi orang tua yang memang tidak dipersiapkan untuk menjadi pendidik di rumah. Kemudian, tantangan transmisi pengetahuan harus dihadapi guru dalam

---

<sup>9</sup> Dwi Murdaningsih, *98 Persen PAUD Selenggarakan Belajar di Rumah Saat Pandemi*, (Berita Republika: <https://republika.co.id/berita/qaf5ia368/98-persen-paud-selenggarakan-belajar-di-rumah-saat-pandemi>), hal. 1. Diakses tanggal 20 Mei 2020.

mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan dapat tersampaikan dan didapatkan anak dengan baik.

Dari pembelajaran jarak jauh yang diselenggarakan membuat anak banyak melakukan kegiatan bersama orang tua di rumah. Tetapi, sekolah pun dapat merancang suatu upaya kunjungan guru ke rumah dengan melihat kondisi zona *Covid-19* dan tetap mematuhi protokol kesehatan yang sesuai anjuran pemerintah. Dengan begitu, guru tetap dapat menstimulasi literasi keuangan kepada anak di rumah secara menyenangkan seperti yang dilakukan di sekolah. Stimulasi yang dapat diberikan kepada anak terdiri atas pengetahuan (*knowledge*), keyakinan (*confidence*), dan keterampilan (*skill*), yang memengaruhi sikap (*attitude*) dan perilaku (*behaviour*) untuk meningkatkan kualitas mengambil keputusan dan pengelolaan keuangan dengan menabung.

Kemudian dalam penelitian skripsi terdahulu yang dilakukan oleh Siti Badriah mahasiswa jurusan Pendidikan Akuntansi, Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2016.<sup>10</sup> Melihat permasalahan yang dihadapi siswa kelas V SD Muhammadiyah Pakel, yaitu untuk mengembangkan kompetensi menabung dan investasi bagi siswa dalam memudahkan proses

---

<sup>10</sup> Siti Badriah, Skripsi: *Pengembangan Buku Cerita Bergambar "Mili dan Kotak Ajaib" sebagai Media Pembelajaran Literasi Keuangan Kompetensi Menabung dan Investasi untuk Siswa Kelas V SD Muhammadiyah Pakel*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2016), hal. 7

pembelajaran literasi keuangan dalam mendukung terwujudnya pendidikan keuangan di Indonesia yang pemahamannya masih rendah. Maka peneliti melakukan penelitian dengan pengembangan media buku cerita bergambar “Mili dan Kotak Ajaib”.

Dari kasus tersebut dapat dikatakan bahwa masih rendahnya pemahaman mengenai pendidikan literasi keuangan. Dalam hal ini bukan berarti menuntut anak harus menabung setiap hari, melainkan melatih anak untuk dapat mengelola keuangannya sehingga anak terbiasa untuk menabung dan mengerti cara menggunakan uang dengan lebih baik. Interaksi, komunikasi, serta pantauan dan bimbingan orang tua pun sangat diperlukan dalam perencanaan kebutuhan anak yang akan dilakukan setelah uang terkumpul.

Berdasarkan hal-hal di atas, peneliti akan membuat program “Rabung”, kependekan dari Rumah Menabung. Media “Rabung” ini berupa celengan yang dirancang menyerupai rumah dan dibuat sendiri sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Media “Rabung” ini terbuat dari bahan kertas kardus dan memiliki 2 (dua) lubang untuk menabung uang kertas dan uang koin. Media “Rabung” ini diharapkan memudahkan guru PAUD dan orang tua untuk memahami dan membimbing anak mengelola keuangan dengan kebutuhan barang dan jasa anak-anak. Maka peneliti

ingin melihat peningkatan literasi keuangan menggunakan media “Rabung” pada anak usia 5-6 tahun.

## **B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian**

Dari latar belakang yang diuraikan di atas, permasalahan ini diidentifikasi sebagai berikut:

1. RA Ulil Albab memiliki peraturan saat sepulang sekolah tidak diperbolehkan jajan di luar sekolah, tetapi masih tetapi kurangnya pengetahuan literasi keuangan kepada anak.
2. Tidak adanya kegiatan menabung untuk anak semenjak 2 (dua) tahun, sehingga pemahaman literasi keuangan anak masih rendah.
3. Kemampuan literasi keuangan anak masih rendah.
4. Sikap anak dalam literasi keuangan masih rendah.

## **C. Pembatasan Fokus Penelitian**

Agar penelitian ini lebih efektif, efisien, terarah dan dapat dikaji lebih mendalam maka diperlukan pembatasan masalah. Adapun pembatasan masalah yang dikaji dalam penelitian pada anak usia 5-6 tahun ini adalah:

Literasi keuangan merupakan pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan untuk pengambilan keputusan keuangan melalui pengalaman sesuai kebutuhan. Kemudian, program “Rabung” merupakan sebuah kegiatan pembelajaran yang dapat membantu guru menggunakan model

*project based learning* untuk menstimulasi dan memberi pembelajaran mengenai literasi keuangan.

#### **D. Perumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan permasalahan yang diajukan oleh peneliti dalam proposal ini adalah :

1. Bagaimana pelaksanaan program “Rabung” untuk meningkatkan pendidikan literasi keuangan anak?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program “Rabung”?

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini berguna untuk:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam mengembangkan keilmuan meningkatkan literasi keuangan menggunakan program “Rabung” pada anak usia 5-6 tahun.

##### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

###### **a. Anak**

Berguna untuk meningkatkan literasi keuangan menggunakan program “Rabung”.

**b. Orang Tua**

Berguna untuk menambah wawasan mengenai literasi keuangan menggunakan program “Rabung” pada anak usia 5-6 tahun.

**c. Guru**

Berguna untuk guru agar dapat meng-*upgrade* diri dan sebagai pedoman untuk meningkatkan literasi keuangan menggunakan program “Rabung” di sekolah.

**d. Sekolah**

Berguna untuk menyediakan media yang lebih variatif dan kreatif dari program “Rabung”.

**e. Peneliti**

Berguna untuk memperluas wawasan, pengalaman, memecahkan masalah tentang pendidikan literasi keuangan anak.